

MUSIK DAN POLITIK MELALUI RAJA KIRIK

GUNAWAN MARYANTO

2018-2020

Saya ingin mengawali tulisan ini dengan sebuah cerita singkat sebab saya seorang pencerita—bukan pemusik bukan pula pengamat musik.

Adalah Jaka Umbaran. Saya tidak tahu apakah ini sebuah nama atau hanya julukan. Jaka berarti pemuda lajang sedang Umbaran adalah berkelana sekehendak hati. Jaka Umbaran adalah sebutan untuk seorang pemuda yang masih mentah dan kepingin matang dengan cara mengembara menantang kehidupan. Dalam pengembaraannya ia berjumpa dengan Kebo Marcuet, penguasa Blambangan, seorang pendekar pilih tanding dengan dua tanduk di kepalanya yang tengah mengamuk untuk mendapatkan hadiah yang dijanjikan karena jasa-jasanya bagi Kerajaan Majapahit. Tak seorang pun di Majapahit yang sanggup mengalahkannya. Kebo Marcuet juga hanya nama sebutan barangkali, julukan untuk merendahnya. Kebo adalah kerbau untuk menggambarkan dirinya yang mengamuk bagai kerbau dungu, sedangkan Marcuet berarti kecewa. Merasa dirinya terancam Sang Ratu Kencana Wungu mengadakan sayembara: barang siapa bisa mengalahkan Kebo Marcuet maka ia akan menjadi suaminya dan Adipati Blambangan. Jaka Umbaran pun menantang Kebo Marcuet. Berhari-hari mereka bertarung hingga di sebuah hari yang naas Kebo Marcuet tewas. Tubuhnya tenggelam di Kali Brantas. Jaka Umbaran menang meski wajah dan tubuhnya hancur lebur. Jaka Umbaran lantas menjadi Adipati Blambangan dengan gelar Menak Jingga—Raja berwajah merah. Tapi seperti halnya Kebo Marcuet, Menak Jingga juga meradang kecewa sebab Kencana Wungu mengingkari janjinya. Ia tak mau diperistri Menak Jingga yang wajah dan tubuhnya telah berubah menjadi cacat tak ubahnya seekor anjing. Menak Jingga mengamuk

dan tak seorang pun di Majapahit sanggup menghadapinya. Dan cerita berulang: Kencana Wungu membuka kembali sayembara yang sama.

Cerita di atas saya ambil dari ingatan yang lambat-lambat dari masa kecil saat saya masih rajin menonton pertunjukan ketoprak. Meski merupakan tokoh antagonis diam-diam saya mengagumi Menak Jingga. Ia adalah pahlawan kecil saya, seseorang yang berusaha menegakkan dirinya dan menagih sesuatu yang telah dijanjikan meski pada akhir cerita mesti kalah dengan tragis. Belakangan saya tahu bahwa cerita tersebut adalah sebuah cerita rekaan orang-orang Mataram untuk menghancurkan imaji orang-orang Blambangan—Banyuwangi sekarang. Blambangan adalah Kebo Marcuet dan Menak Jingga, si punggung yang merindukan bulan. Blambangan adalah anjing rakus dan tak pernah berpuas diri. Blambangan adalah sekumpulan orang sakti yang tak punya rasa takut dan sangat kejam. Padahal yang berlangsung adalah sebaliknya. Blambangan adalah wilayah kaya raya yang selalu diperebutkan. Wilayah yang berkali-kali hendak ditaklukkan. Majapahit bersaing dengan Bali untuk menguasai tanah semenanjung itu. Mataram dan VOC (Belanda) juga berkeras menginginkannya. Tapi Blambangan dari waktu ke waktu terus bertahan. Meski harus hancur lebur sebagaimana Menak Jingga.

Pertunjukan Ketoprak Damar Wulan

Sebagai seorang musisi belakangan ini Yennu Ariendra mengolah banyak hal dari tanah kelahirannya itu. Saya tak tahu sejak kapan persisnya ia mulai mengulik sejarah dan tradisi Banyuwangi. Pertemuan Teater Garasi—juga saya—dengan Banyuwangi sendiri terjadi sejak proses *Waktu Batu* di tahun 2002 saat kami berkunjung dan tinggal sementara waktu di Desa Kemiren. Ada banyak hal yang tinggal dalam diri saya pasca pertemuan dengan Gandrung Temu, salah seorang maestro Gandrung Banyuwangi. Gandrung tak hanya menjadi se bentuk tari pergaulan belaka melainkan menjadi identitas yang melekat kuat pada diri orang-orang Osing, penduduk asli Banyuwangi (Blambangan sekarang). Gandrung Lanang, titik mula dari kesenian Gandrung, hasil prakarsa Mas Alit (Bupati pertama Banyuwangi), semula adalah jalan demi mengumpulkan rakyat Blambangan yang tercerai-berai setelah peperangan. Gandrung sebagai bentuk kesenian pun terus berkembang. Selepas Gandrung Marsan sebagai generasi

terakhir Gandrung Lanang muncul Gandrung Semi sebagai generasi awal penari-penari gandrung perempuan.

Pertunjukan Tari Gandrung Banyuwangi

Sejauh pengetahuan saya sebagai sesama seniman mukim Teater Garasi, Yennu mulai mengulik jauh tradisi Banyuwangi semenjak proses *Yang Fana adalah Waktu. Kita Abadi.* (2015) Waktu itu ia menggali sejarah kekerasan berdasar cerita keluarganya. Ia juga melacaknyanya melalui lagu-lagu yang biasa digunakan dalam pertunjukan Gandrung dan Kendang kempul. Temuan-temuan itu kemudian diolahnya lebih jauh dan lebih tajam lagi dalam proses Teater-Musik *Menara Ingatan* yang diinisiasinya di tahun 2016-2017.

Pertunjukan Teater Menara Ingatan karya Yennu Ariendra

“Proses penciptaan Menara Ingatan saya mulai, ketika saya teringat cerita kakek saya yang menjadi korban tragedi 65. Kalau tidak salah, di tahun 1968, ia dijempit 2 orang tentara. Sejak itu ia tidak kembali lagi. Hanya Gara-gara seorang pesaing bisnis menyebar isu kalo kakek saya adalah anggota PKI. Cerita ini terus membuat saya mengingat beberapa kejadian sejarah kelam di daerah di mana saya dilahirkan, Banyuwangi. Seperti korban petrus di tahun 80-an, pembantaian dukun santet dan isu ninja di akhir 90-an.

“Ketika mengolah isu-isu ini, saya bertemu lagi dengan Gandrung, bentuk kesenian Banyuwangi yang sejak lama menarik perhatian saya. Dari sana saya kemudian mempelajari sejarah perlawanan kerajaan Blambangan yang dari dahulu, abad 14M, selalu menolak tunduk pada kekuasaan Majapahit, Bali, Mataram hingga VOC. Saya membaca kembali Suku Osing, penduduk asli Banyuwangi, yang dalam perang puputan (perang penghabisan) melawan Belanda dan Mataram mesti kehilangan 80 persen dari populasinya. Suku Osing, suku yang selalu berkata tidak pada setiap kekuasaan yang hendak menaklukkannya,” ungkap Yennu dalam pertunjukan tersebut.

Dalam *Menara Ingatan* Yennu meminjam struktur pertunjukan gandrung untuk membicarakan sejarah kekerasan di Banyuwangi dari jaman Majapahit hingga hari ini. Gandrung Banyuwangi seturut penelusuran Yennu adalah sebuah siasat kebudayaan. Konon gandrung juga dijadikan alat komunikasi di masa perlawanan. Dan tampaknya

Yennu tak mau berhenti di sana. Dengan menggandeng Mo'ong Yennu kembali menilik Banyuwangi dan menggarap album musik *Raja Kirik*. Berbeda dengan *Menara Ingatan* yang tampak masih memiliki beban untuk mengenalkan Banyuwangi dan sejarah panjangnya, Raja Kirik seperti hanya berpijak pada pertunjukan Jaranan Buto dan sosok Menak Jingga. Jika komposisi-komposisi musik yang dihasilkan dalam *Menara Ingatan* memapar sebuah perjalanan yang panjang yang dimampatkan dalam struktur dramatika Gandrung Banyuwangi, maka Raja Kirik adalah monolog tanpa kata Menak Jingga dalam balutan Jaranan Buto.

Pertunjukan Jaranan Buto di Banyuwangi

Jaranan Buto adalah varian tari kuda lumping (jathilan) yang tumbuh di banyak tempat di Jawa. Tapi yang berbeda—dan tidak ditemui di daerah lain—kepala kuda lumping di Jaranan Buto adalah kepala raksasa. Kuda lumping di Jawa tengah dan Jawa Timur tetap bertahan dalam bentuk yang ditirunya yakni kuda, dengan tambahan celeng atau babi hutan di beberapa tempat. Imaji Buto atau raksasa hanya muncul dalam *barongan* atau *caplokan* saja, bukan pada kuda lumping yang jadi piranti pertunjukan utama. Seluruh penari Jaranan Buto sebagaimana buto yang ditunggangnya juga berpakaian dan berwajah layaknya raksasa. Sekilas Jaranan Buto adalah gabungan dari Barong Bali, Jaranan Senterewe dan Reog Ponorogo dengan gerak yang lebih besar, bertenaga dan marah. (Bagi saya) tak terlalu jelas kapan seorang penari masih sadar atau *trance* karena sejak awal musik telah ditabuh dengan keras dan cepat, juga gerak para penari yang sudah berangasan bahkan sejak masuk arena.

Berkembang sejak tahun 1963-an, diciptakan oleh Setro Asnawi, seorang pendatang dari Trenggalek Jawa Timur, Jaranan Buto hingga hari ini masih mendapatkan tempat di masyarakatnya. Berbeda dengan kuda lumping pada umumnya yang berakar pada cerita panji--cerita yang berasal dari era Jawa Klasik (Kediri) tentang kisah cinta Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji, Jaranan Buto berpijak pada kisah Menak Jinggo. Jaranan Buto semula berkembang di dusun Cemetuk, sebuah dusun yang banyak dihuni oleh orang Jawa Mataram yang sudah hidup berdampingan dengan masyarakat Osing, penduduk asli Banyuwangi. Bisa dikatakan Jaranan Buto adalah perpaduan Jatilan Mataram dengan tradisi Osing Banyuwangi. Sebagai sebuah

semenanjung, sebuah pelabuhan, Banyuwangi pada masanya adalah sebuah ruang pertemuan bagi banyak budaya. Percampuran budaya Mataram dan Banyuwangi juga terjadi di banyak bentuk kesenian yang lain. Demikian pula pertemuan mereka dengan kebudayaan Madura dan Bali melahirkan bentuk-bentuk kesenian yang sangat khas Banyuwangi.

Tentang Orang-orang Osing

Masyarakat Osing atau Using di ujung Jawa Timur terbentuk oleh sejarah kekerasan yang panjang. Tanah yang mereka diami silih berganti menjadi perebutan kerajaan-kerajaan besar di Jawa, Bali dan Madura. Pemerintah kolonial Belanda melalui VOC juga turut memperebutkannya. Karenanya kebudayaan Using tumbuh sebagai strategi untuk bertahan di bawah tekanan dan penindasan. Selain tanahnya yang subur, Banyuwangi adalah semenanjung yang strategis untuk membangun jalur perdagangan ke wilayah timur Nusantara.

Masyarakat Osing, dalam upayanya untuk bertahan, adalah manusia-manusia yang sadar untuk melakukan pembacaan, penyerapan dan peniruan budaya-budaya dari luar dalam menyusun kekuatan budayanya sendiri. Hibriditas kultural yang lahir pun segera beranak pinak hibriditas-hibriditas baru yang terus tumbuh hingga hari ini.

Kata “Osing” yang berarti “tidak” adalah sebetuk penegasan keberbedaan mereka dengan masyarakat Jawa yang lain. Menurut C Lekkerkerker, peneliti dari Belanda, Masyarakat Osing yang kita kenal sekarang adalah keturunan dari warga pribumi Banyuwangi yang tersisa dari perang di zaman kolonial Belanda. Sehabis Perang Bayu yang sedemikian menghancurkan Blambangan atau Banyuwangi di tahun 1772, warga pribumi hidup dalam penderitaan yang panjang. Mereka dimarjinalkan dan dilyankan di tanah mereka sendiri. Using adalah sebuah siasat untuk membangun keberbedaan dan solidaritas warga, membuat mereka berbeda dengan Bali, Mataram dan Madura yang telah meruntuhkan mereka. Juga Belanda tentu saja. Sebagaimana dicatat oleh Scholte (1927:146).

Sejarah Blambangan sangat menyedihkan. Suku Blambangan terus berkurang karena terbunuh oleh kekuatan-kekuatan yang berturut-turut melanda daerah tersebut, seperti kekuatan Mataram, Bali, Bugis dan Makassar, para perampok Cina dan akhirnya VOC. Tapi

semangat rakyat Blambangan tidak pernah sama sekali padam, dan keturunannya yang ada sekarang merupakan suku bangsa yang gagah fisik dan kepribadiannya serta berkembang dengan pesat, berpegang teguh pada adat istiadat, tetapi juga mudah menerima peradaban baru. Ukuran tubuh yang tinggi-tinggi yang terdapat pada kaum lelaki dan warna kulit yang kekuningan menyolok (semarak) yang dipunyai kaum wanitanya serta keserasian ukuran dari bagian-bagian tubuh serta wajah mereka membuktikan bahwa mereka berasal dari satu ras yang mulia di zaman dahulu kala (Ali, 2003:4).

Watak, bahasa, dan adat istiadat orang Using sangat menyimpang dari yang dipunyai orang-orang Jawa lainnya; mereka itu masih menerima misalnya kawin lari dan juga terkenal sekali atas sikap harga diri mereka, kejujuran mereka, kekeraskepalaan mereka, keengganan mereka untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga pada orang-orang Eropa. (Lekkerkerker, 2005:78).

Berdasar pada prasasti Watu Gong Rambipuji Jember sekelompok masyarakat telah membangun peradabannya di bumi Blambangan (Blangbangan) sejak tahun 788 M. Bahkan ada sejumlah sejarawan yang mengaitkan keberadaan masyarakat ini pada prasasti tanpa aksara Eka Janmi Nirrupi di Pakauman Bondowoso yang bertitimgansa 89 M. Setidaknya tercatat 6 kali mereka melakukan perpindahan pusat pemerintahan karena satu dan lain hal: (1) Bondowoso, era Blambangan Purba dan Blambangan Kuno, (2) Jember, era Blambangan Kuno dan Pasca-Majapahit, (3) Lumajang, era Majapahit-Timur, (4) Malang Selatan, era Pasca-Majapahit, (5) Situbondo, era Demak dan VOC, dan (6) Banyuwangi, era Mataram dan NKRI.

Paparan singkat ini semoga bisa menjadi pintu masuk ke Dunia Raja Kirik-nya Yennu Ariendra dan J “Mo’ong” Santoso Pribadi. Sejarah kekerasan yang kelam juga masih dialami oleh orang-orang Using pasca-kemerdekaan Indonesia. Banjir darah di tahun 1995, juga isu dukun santet menjelang runtuhnya Soeharto di tahun 1998.

Album Musik Raja Kirik

Album Musik Raja Kirik adalah bagian dari proyek seni yang lebih luas yakni *Image of the Giant (War on Narrative)*. Masih melanjutkan

tema besar *Menara Ingatan* yakni sejarah kekerasan, Yennu Ariendra berkolaborasi dengan J “Mo’ong” Santoso Pribadi, mengolah Jaranan Buto dan kisah Menak Jinggo sebagai sumber penciptaan. Selain itu mereka juga mempelajari Gedruk Merapi (Klaten) dan Jathilan dari Bantul, Jogja dan Purworejo.

Album Raja Kirik di Yes No Wave Music

Pijakan musikal Yennu atas Banyuwangi dan sejarahnya sekiranya cukup terang terpapar di beberapa bagian tulisan ini. Lalu bagaimana Mo’ong, sang kolaborator, memasuki khasanah Raja Kirik. Lahir di Bangkok dan besar di Jawa (Tengah) membuat Mo’ong mesti memasuki pintu lain menuju Raja Kirik. Jika Yennu berpijak pada Jaranan Buto, Mo’ong berangkat dari risetnya atas kesenian Jathilan yang tumbuh subur di Jawa tengah dan Yogyakarta.

Sebagaimana Jaranan Buto, Jathilan adalah juga kesenian rakyat. Ia tak tumbuh di dalam kraton atau pusat kekuasaan. Ia tumbuh di pinggiran, ia adalah tiruan yang tak sempurna atas kesenian Jawa Keraton yang adiluhung. Jathilan adalah tarian menunggang kuda. Jaranan Buto pun demikian. Tarian yang berangkat dari tiruan atas latihan keprajuritan, barisan prajurit gagah yang tengah menunggang kuda. Latihan prajurit berkuda inilah yang menurut banyak pakar menjadi inspirasi utama kesenian Jatilan. Banyak variasi yang kemudian muncul dari kesenian ini seturut dengan wilayah berkembangnya masing-masing. Cerita-cerita rakyat atau legenda kerap ikut mewarnai narasi dari jatilan. Tapi satu hal yang sama: seluruh tarian dan cerita di Jatilan menuju pada puncak yang sama, yakni kekacauan dan kegilaan.

Kekacauan dan kegilaan ini, atau *ndadi* (menjadi) dalam istilah bahasa Jawanya, menjadi bagian yang paling menarik dan dinanti oleh penonton. Para penari yang *trance* ini menjadi atraksi utama dari kesenian Jathilan. *Ndadi*, kesurupan atau *trance* bagi sebagian orang Jawa adalah sebuah upaya untuk berdialog dengan leluhur atau masa lalu. Pada tubuh-tubuh penari para leluhur itu *manjing*, merasuk, dan hadir kembali.

Pertunjukan Gedruk Merap di Muntilan

Selain pada jatilan, Mo'ong juga berpijak pada kesenian Gedruk Merapi di Klaten. Gedruk atau hentakan kaki adalah bentuk tarian rakyat yang belakangan populer di kaki-kaki gunung. Bentuknya sendiri adalah percampuran banyak ragam tari rakyat yang sudah ada sebelumnya dan bertemu dengan banyak ikon-ikon modern juga kebudayaan yang datangnya antah berantah, bahkan Anda bisa melihat bagaimana mereka memakai kostum ala orang Indian Amerika. Ada keserampangan, kesewenang-wenangan, yang entah disengaja atau tidak, menyusun bentuk baru yang sangat menarik. Gedruk, seperti juga Jatilan dan Jaranan Buto, adalah tarian rakyat, siasat untuk bertahan dan bersenang-senang, juga upaya untuk menegaskan identitas. Sebuah pintu yang tak jauh berbeda dengan pintu masuk Yennu Ariendra.

Maka lahirlah Raja Kirik.

Album musik ini terdiri dari 6 komposisi yakni: *O Sing* (The Nay Sayer), *Alas Tyang Pinggir* (The Outcast Forest), *Buto Abang* (Red Giant), *Raja Kirik* (Dog King), *Bang Bang Wetan* (Dawn), *Jaran-Jaran Ucul* (Running Horses). Meskipun berangkat dari tema dan tradisi yang sama dengan Menara Ingatan warna musik dalam Raja Kirik cukup berbeda. Kehadiran Mo'ong dengan alat-alat musik buatan sendiri, juga tradisi musik yang berbeda dengan Yennu, membuat Raja Kirik seperti melangkah lebih maju dari *Menara Ingatan*, atau setidaknya adalah versi yang berbeda. Terlebih lagi Raja Kirik tak menggunakan lirik sehingga pendengar lebih bebas menikmatinya sebagai musik atau bunyi. Tanpa harus menggarisbawahi sejarah kekerasan di Banyuwangi melalui syair, saya dibawa dalam suasana dan warna kekerasan yang tajam—tanpa harus mengerti sejarah dan tradisi Banyuwangi.

Dibuka dengan *O Sing*, judul yang dimainkan dari kata Osing, kita akan dibawa masuk perlahan ke dunia jaranan, dunia keprajuritan dan perang. Bunyi-bunyi besi mendominasi seperti mengantar para prajurit memasuki arena dengan gagah. Jika di dalam struktur pertunjukan jaranan ada *sabet*, di mana para penari masuk dan menari rampak yang berfungsi sebagai pengenalan karakter dasar, *O Sing* sepertinya dimaksudkan demikian pula. Dengan irama yang hampir *ajek* Yennu dan Mo'ong dengan pelan dan sabar menggambarkan dunia Raja Kirik. Keberingasan para buto itu baru muncul di komposisi selanjutnya, yakni *Alas Tyang Pinggir*. Saya segera membayangkan Alas Purwo—hutan angker di Banyuwangi, di mana para prajurit

Blambangan menyingkir dan bertahan dari serangan Mas Rangsang (kemudian dikenal dengan nama Sultan Agung saat naik tahta Mataram). Komposisi-komposisi berikutnya semakin membawa kita jauh memasuki jagad Buto dan Menak Jinggo: kekecewaan, kemarahan dan juga kesepiannya. Tapi jangan berharap tabuhan jaranan yang monoton dan ritmis ada di setiap komposisi. Di bagian yang semestinya menjadi puncak, di saat jaranan buto semestinya *ndadi*, mengamuk dan memakan segalanya, Yennu dan Mo'ong justru masuk jauh ke dalam sumber perkara Menak Jinggo—kekecewaan dan kesepiannya.

Baiklah, saya tak ingin menutup tulisan singkat ini dengan simpulan yang justru membuat tafsir atas Raja Kirik tercekik. Bagi saya Raja Kirik bisa menjadi siapa saja hari ini: mereka yang tersingkirkan, terpinggirkan dan selalu diingkari.

Daftar Pustaka:

- Ali, Hasan. 2003. "Kata dan Predikat Using." Dalam Majalah Budaya Jejak, No. 3.
- Anoegrajekti, Novi. Dkk. 2016. "Kesenian Using: Konstruksi, Identitas dan Pemngembangannya." Yogyakarta: PPenerbit Ombak
- Anoegrajekti, Novi. 2001. "Kesenian Using: Resistensi Budaya Komunitas Pinggir." Dalam Kebijakan Kebudayaan di Masa Orde Baru. Jakarta: PMB-LIPI
- Lekkerkerker, C. 2005. "Sejarah Blambangan." (Alih bahasa Pitoyo Boedhy Setiawan, 1991), diterbitkan kembali dalam Majalan Budaya Jejak, Nomor 07.

Gunawan Maryanto adalah sutradara, aktor dan penulis. Seniman mukim Teater Garasi/Garasi Performance Institute. Karya puisi, prosa, dan kritik sastranya telah ditampilkan di berbagai media di Indonesia, sedangkan karya teaternya telah dipentaskan di beberapa negara dan memenangkan sejumlah kompetisi.

Hak Cipta © milik Gunawan Maryanto. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

Kerja komisi dari Nusasonic, proyek kolaborasi Yes No Klub (Yogyakarta), WSK Festival of the Recently Possible (Manila), Playfreely/BlackKaji (Singapura), dan CTM Festival for Adventurous Music & Art (Berlin). Nusasonic merupakan inisiatif dari Goethe-Institut di Asia Tenggara.